

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penciptaan karya

Laut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia, sebagai negara kepulauan menjadikan laut sebagai jantung dari perdagangan, sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya. Wilayah laut Indonesia yang luas menjadikan sumber kehidupan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Garis pantai Indonesia yang membentang sepanjang 99.093 km membuat sebagian besar masyarakat di wilayah pesisir menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut yang dimana kondisi ini memperlihatkan bahwa laut tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial, ekonomi dan budaya bangsa Indonesia (Yistiarani, 2020).

Ketergantungan terhadap ruang laut tersebut tercermin secara nyata di wilayah pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2025-2029 telah memosisikan wilayah pesisir sebagai "Halaman Depan" pembangunan, dengan sektor kelautan sebagai pilar ekonomi utamanya (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2024). Ambisi ini didorong oleh potensi sumber daya laut yang melimpah, di mana target produksi perikanan tangkap terus dioptimalkan guna memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan memenuhi kebutuhan hidup ribuan nelayan yang beroperasi di sepanjang garis pantainya (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul, 2024).

Kehidupan masyarakat pesisir di Kabupaten Gunungkidul sangat bergantung pada dinamika Laut Selatan, di mana tercatat sebanyak 2.276 nelayan menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas penangkapan ikan (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul, 2024). Bagi nelayan, laut tidak hanya dipahami sebagai bentang alam, melainkan sebagai sumber penghidupan utama yang menopang keberlangsungan ekonomi keluarga. Ketergantungan terhadap hasil laut menjadikan profesi nelayan memiliki posisi sentral dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat pesisir, meskipun mereka harus berhadapan dengan ketidakpastian hasil tangkapan

serta risiko kerja yang tinggi akibat kondisi alam. Situasi ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi nelayan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan laut yang mereka hadapi setiap hari (Syahrizal, Meiyyenti, Mitra, Ihsan, & Ramdesta, 2024)

Peran krusial nelayan tersebut tidak hanya berdampak pada skala rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gunungkidul. Sepanjang tahun 2024, sektor perikanan tangkap mencatatkan pencapaian luar biasa dengan total hasil tangkapan menembus angka 4.058 ton (4.058.881 kg), yang didominasi oleh komoditas unggulan seperti tongkol, tuna, cakalang, layur, hingga lobster (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul, 2024). Aktivitas ini menghasilkan perputaran uang yang sangat besar, yakni mencapai Rp 81,5 miliar dengan rata-rata pendapatan per nelayan mengalami peningkatan yang stabil (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul, 2024). Besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan ini membuktikan bahwa nelayan adalah motor penggerak utama dalam merealisasikan visi "Halaman Depan" pembangunan daerah yang dicanangkan pemerintah (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2024).

Namun, kontribusi ekonomi yang besar ini berbanding lurus dengan risiko keselamatan yang sangat tinggi bagi para nelayan saat melaut. Samudra Hindia, yang menjadi wilayah tangkap utama nelayan Gunungkidul, dikenal memiliki karakteristik gelombang yang ganas dan kondisi cuaca yang dinamis.

Aktifitas melaut sering kali dilakukan dengan peralatan yang sederhana dan tanpa perlindungan yang memadai, sementara kondisi cuaca yang tidak menentu dan gelombang laut yang ekstrem kerap mengancam. Profesi nelayan memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap paparan bahaya di lingkungan kerja, yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan serta kecelakaan kerja. Berbagai bentuk kecelakaan kerja yang terjadi pada nelayan di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari cedera ringan hingga yang berakibat fatal, mencakup luka ringan, luka sedang, luka berat, terkilir, patah tulang, luka bakar, hingga menyebabkan kematian (Lubis & Susilawati, 2024).

Besarnya risiko tersebut terefleksi secara nyata dalam data statistik kecelakaan laut. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY mencatat bahwa sepanjang Januari hingga Agustus 2025, telah terjadi 62 kasus kecelakaan laut dengan total 107 korban. Dari keseluruhan korban tersebut, sebanyak 10 orang ditemukan meninggal dunia dan 3 orang lainnya dinyatakan hilang (Subarkah, 2025). Tingginya angka fatalitas ini mempertegas bahwa profesi nelayan di pesisir selatan merupakan pekerjaan yang beraruh nyawa di tengah minimnya sistem deteksi dini dan perlindungan teknis yang memadai di lapangan. Angka kecelakaan ini bukan sekadar data statistik, melainkan representasi dari ancaman nyata yang setiap hari menghantui para nelayan dalam upaya mereka menopang ekonomi daerah.

Kesenjangan antara kontribusi ekonomi yang masif dan perlindungan sosial bagi nelayan menciptakan sebuah ironi besar dalam tata kelola sektor kelautan di Kabupaten Gunungkidul. Meskipun sektor perikanan mampu menyumbangkan nilai penjualan yang sangat fantastis hingga mencapai Rp81,5 miliar pada tahun 2024, jaminan perlindungan bagi subjek utamanya justru masih absen dari skema anggaran daerah. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul secara terbuka mengakui bahwa saat ini pemerintah daerah belum mampu menyediakan bantuan premi asuransi BPJS Ketenagakerjaan bagi para nelayan karena keterbatasan alokasi dalam APBD (Priatmojo, 2024).

Ketidakmampuan pemerintah daerah dalam menyediakan jaring pengaman sosial ini menjadi sangat kontradiktif jika melihat perbandingan angka yang ada. Anggaran yang dibutuhkan untuk mengover iuran perlindungan bagi 2.276 nelayan di Gunungkidul hanya berkisar Rp500 juta per tahun sebuah angka yang relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan kontribusi miliaran rupiah yang dihasilkan nelayan bagi daerah setiap tahunnya. Akibatnya, para nelayan dipaksa untuk memikul risiko keselamatan secara mandiri di tengah ketidakpastian pendapatan dan ancaman cuaca ekstrem, sementara mereka tetap dituntut untuk menyukseskan visi pembangunan "Halaman Depan" yang dicanangkan oleh negara.

Di tengah vakumnya perlindungan pemerintah dan ketidakpastian alam yang kian ekstrem, para nelayan dipaksa untuk menciptakan jaring pengaman mereka sendiri. Ketika jaminan asuransi dari pemerintah tidak tersedia dan risiko kecelakaan laut terus mengancam nyawa, doa dan kepercayaan menjadi satu-satunya sandaran yang tersisa untuk menghadapi ganasnya Samudra Hindia. Kondisi ini menjadikan tradisi Sedekah Laut bukan lagi sekadar seremonial adat tahunan atau identitas budaya pesisir, melainkan sebuah mekanisme pertahanan psikologis dan "asuransi spiritual" bagi nelayan untuk memohon keselamatan langsung kepada kekuatan alam.

Ritual Sedekah Laut menggambarkan hubungan timbal balik yang mendalam antara manusia dengan laut, di mana sesaji yang dilarung menjadi simbol negosiasi simbolik atas rasa takut dan harapan nelayan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Di Pantai Baron, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan keseimbangan hubungan antara masyarakat dengan alam lingkungannya (Amanatin, Sekarningrum, & Supangkat, 2024). Bagi nelayan, ketika kehadiran negara melalui sistem perlindungan formal seperti asuransi masih belum dirasakan secara merata, doa dan ritual menjadi satu-satunya jaminan spiritual yang mampu memberikan ketenangan batin sebelum mereka menerjang ombak (Widiastuti, Mia Meilina, & Rina Sovianti, 2018).

Pelaksanaan ritual ini terbukti mampu memberikan dampak psikologis yang nyata bagi nelayan, yakni menumbuhkan rasa percaya diri serta rasa aman saat menghadapi risiko kerja yang tinggi di tengah laut (Widiastuti, Mia Meilina, & Rina Sovianti, 2018). Tradisi Sedekah Laut juga berfungsi sebagai perekat sosial yang dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan di antara para nelayan, yang secara kolektif berupaya menjaga keberlanjutan hidup dan ekonomi mereka (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya memotret sebuah upacara budaya, melainkan sebuah realitas tentang bagaimana masyarakat pesisir mengelola rasa takut dan menggantungkan keselamatan mereka pada kekuatan yang melampaui birokrasi negara.

Situasi ini menggambarkan bahwa perjuangan nelayan untuk memperoleh hak atas perlindungan dan jaminan keselamatan yang layak masih terus berlangsung, serta membutuhkan dukungan yang lebih nyata dari pihak pemerintah melalui kebijakan yang inklusif. Fenomena ketiadaan jaminan formal di tengah risiko nyawa yang ekstrem inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis dalam memproduksi film dokumenter "Aku Pulang".

Film dokumenter dalam kajian komunikasi dipandang sebagai medium alternatif yang memiliki kekuatan untuk menyuarakan isu-isu sosial yang sering kali terpinggirkan dari narasi media arus utama. Sejalan dengan penelitian Iwan Jati (2021) dalam *Jurnal Avant Garde*, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam peristiwa, melainkan juga sebagai instrumen advokasi yang mampu membedah ketimpangan kebijakan serta memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini diabaikan oleh struktur kekuasaan. Hal ini menjadikan pemilihan medium dokumenter dalam film dokumenter "Aku Pulang" sebagai langkah strategis untuk mempertemukan realitas pahit kehidupan nelayan dengan kesadaran publik yang lebih luas (Jati, 2021).

Dalam konteks penciptaan film dokumenter "Aku Pulang", tantangan utama yang dihadapi penulis sebagai penata kamera adalah bagaimana menerjemahkan dualitas dimensi tersebut ke dalam bahasa visual yang koheren. Pendekatan dokumenter konvensional yang hanya mengandalkan satu mode representasi dinilai kurang memadai untuk menangkap kompleksitas ini. Oleh karena itu, penulis menerapkan Pendekatan Dokumenter Hibrida (*Hybrid Mode*), yang mengintegrasikan mode ekspositori untuk menyajikan data fakta, mode performatif untuk mengungkapkan realitas batin yang tak kasat mata, dan mode observasional untuk merekam aksi bahaya secara langsung (Nichols, 2017). Melalui pendekatan hibrida ini, kamera tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam pasif, tetapi bertransformasi peran sesuai kebutuhan naratif menjadi penyaji data yang objektif, partisipan yang intim, dan pengamat yang reaktif.

Untuk mengoperasionalkan pendekatan tersebut secara teknis dan artistik, penulis menggunakan landasan teori sinematografi Blain Brown yang

menekankan pada pengolahan tiga elemen visual utama yaitu komposisi (*composition*), pencahayaan (*lighting*), dan pergerakan kamera (*camera movement*). Brown (2016) menegaskan bahwa sinematografi bukan sekadar aktivitas teknis menghasilkan gambar yang tajam, melainkan proses penciptaan makna melalui manipulasi elemen visual tersebut. Ketiga elemen ini difungsikan sebagai instrumen naratif untuk membangun realitas film. Misalnya, penggunaan teknik *handheld* (kamera genggam) diperlukan untuk memvisualisasikan ketidakstabilan fisik di laut, sementara teknik pencahayaan *low key* diperlukan untuk memvisualisasikan duka psikologis di darat. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis mengangkat judul penciptaan "Penerapan Elemen Sinematografi Dalam Membangun Realitas Kehidupan Nelayan Pada Film Dokumenter 'Aku Pulang'".

Dalam penciptaan film dokumenter "Aku Pulang", penulis menerapkan strategi visual berbasis Dokumenter Hibrida (*Hybrid Documentary*). Pendekatan ini mengintegrasikan tiga mode representasi menurut Bill Nichols (2017) yakni ekspositori, performatif, dan observasional untuk mengakomodasi kompleksitas realitas nelayan yang terdiri dari fakta data, kedalaman emosi, dan aksi fisik.

Penerapan Mode Ekspositori difokuskan pada penyajian data faktual mengenai potensi perikanan Gunungkidul (4.166 ton) melalui penggunaan *static shot* (gambar statis) dan grafis teks untuk memberikan konteks ekonomi yang jelas. Bersamaan dengan itu, Mode Performatif diterapkan pada segmen wawancara untuk menggali dimensi psikologis subjek. Penulis menggunakan komposisi intim (*close praxemics*) dan mempertahankan kontak mata subjek ke lensa sebagai upaya membangun "kebenaran emosional" (Rabiger, 2015), mengundang penonton untuk terhubung langsung dengan duka narasumber. Sebagai validasi visual atas narasi tersebut, penulis menerapkan Mode Observasional saat merekam aktivitas di laut lepas. Pada fase ini, kamera berfungsi sebagai pengamat murni yang merekam peristiwa secara *real-time*. Penulis menggunakan teknik *handheld* dengan perangkat *mobile* (iPhone 13 Pro) untuk merespons dinamika ombak secara spontan. Guncangan visual

(*shaky*) yang dihasilkan menjadi representasi otentik dari bahaya yang dihadapi nelayan, menyeimbangkan narasi data dan emosi yang telah dibangun sebelumnya.

1.2. Tujuan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penciptaan film dokumenter "Aku Pulang" ini adalah:

- a. Memvisualisasikan dualitas dimensi kehidupan nelayan di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul, yang mencakup dimensi fisik (aktivitas melaut yang berisiko tinggi) dan dimensi psikologis (trauma kehilangan serta himpitan ekonomi).
- b. Menerapkan elemen sinematografi Blain Brown secara sistematis yang meliputi komposisi (*composition*), pencahayaan (*lighting*), dan pergerakan kamera sebagai instrumen bahasa visual untuk membangun konstruksi realitas yang utuh dan autentik dalam film dokumenter.
- c. Mengimplementasikan strategi dokumenter hibrida (*hybrid mode*) dengan mengintegrasikan mode ekspositori, observasional, dan performatif untuk menyajikan narasi yang informatif sekaligus emotif bagi penonton.
- d. Menghasilkan karya sebagai media advokasi visual untuk menyuarakan isu ketiadaan jaminan perlindungan sosial (asuransi) bagi nelayan tradisional, serta mengangkat makna spiritual tradisi Sedekah Laut sebagai mekanisme pertahanan psikologis mereka.

1.3. Manfaat penciptaan karya

1.3.1. Manfaat karya secara akademis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam studi Ilmu Komunikasi, khususnya pada konsentrasi *Broadcasting* dan Sinematografi, mengenai bagaimana elemen-elemen visual menurut teori Blain Brown (komposisi, pencahayaan, dan pergerakan kamera) dapat diimplementasikan secara sistematis untuk membangun konstruksi realitas dalam film dokumenter.

- b. Menjadi referensi akademis mengenai penggunaan strategi dokumenter hibrida (*hybrid mode*) yang mengombinasikan berbagai gaya representasi visual untuk membedah dualitas realitas, yakni dimensi fisik (aktivitas luar ruang) dan dimensi psikologis (trauma dan duka), sehingga karya ini dapat memperkaya kajian tentang narasi visual yang multidimensi.
- c. Memvalidasi penggunaan teknologi kamera *mobile* (seperti iPhone) dalam penelitian skripsi karya sebagai instrumen artistik yang sah dan memiliki motivasi naratif yang kuat, terutama dalam konteks perekaman observasional di medan yang ekstrem yang sulit dijangkau oleh perangkat kamera konvensional yang lebih besar.

1.3.2. Manfaat karya secara praktis

- a. Menjadi panduan praktis bagi para pembuat film dokumenter dan mahasiswa dalam merancang strategi teknis penataan kamera yang adaptif, seperti penggunaan teknik *handheld* untuk menciptakan kesan realisme dan *point of view* yang mendalam, serta penggunaan pencahayaan *low key* untuk memperkuat atmosfer emosional pada segmen wawancara.
- b. Memberikan gambaran mengenai efektivitas alur kerja (*workflow*) produksi hibrida, di mana sinematografer dituntut untuk mampu menyesuaikan peralatan dan gaya pengambilan gambar (statis vs dinamis) berdasarkan kebutuhan narasi di lapangan tanpa mengurangi kualitas visual dan estetika film secara keseluruhan.
- c. Berfungsi sebagai media advokasi visual dan sarana edukasi bagi masyarakat luas untuk memahami sisi humanis dan risiko nyata di balik profesi nelayan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan empati sosial serta memberikan perspektif baru bagi para pemangku kebijakan mengenai realitas kehidupan di wilayah pesisir.